

# EKSPLORASI TALENTA DAN KREATIFITAS MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN LUKIS *AQUARELLE*

Eri Naharani, Ellya Zulaikha, Waluyohadi

Departemen Desain Produk Industri, Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya

**Abstract:** This paper discusses the challenges of teaching aquarelle fabric painting technique to the community. There are two popular painting techniques, namely paste and aquarelle. The paste technique uses oil-based solution, while aquarelle technique is water-based. Fabric painting products in the market mostly using paste techniques, instead of aquarelle. Meanwhile, the aquarelle technique can give a more dramatic impression on paint objects compared to the paste technique, as the aquarelle enable the more dynamic dark-light strokes to give a higher emotional value. In addition, aquarelle technique allow for varied painting styles, ranging from naturalist or realist to abstract or ekpressionis styles. This study shows that with the same instructions and the same given pattern, the results of each participant's work were varies.

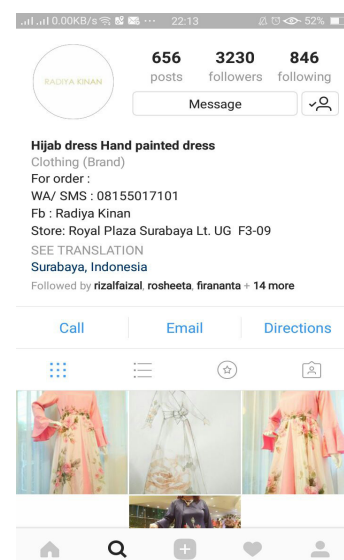
**Keywords:** fabric painting; aquarelle technique; home décor

**Abstrak:** Artikel ini membahas mengenai tantangan dalam proses mengajarkan teknik lukis kain aquarelle pada masyarakat. Ada dua macam teknik lukis, yaitu pasta dan aquarelle. Teknik lukis kain *aquarelle* adalah metode melukis dengan cat yang terbuat dari pigmen dalam larutan berbasis air. Produk lukis kain yang ada di pasaran sebagian besar menggunakan teknik pasta. Sedangkan produk lukis kain dengan teknik *aquarelle* masih belum banyak ditemui. Teknik *aquarelle* dapat memberikan kesan lebih dramatis terhadap obyek lukis dibandingkan dengan teknik pasta, karena tipikal sapuan kuasnya memungkinkan permainan gelap-terang secara lebih dinamis sehingga memberikan nilai emosional yang lebih tinggi. Teknik *aquarelle* memungkinkan gaya lukis yang variatif, mulai dari gaya naturalis/realis hingga abstrak/ekpressionis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan instruksi yang sama dan pola yang sama, hasil goresan tiap peserta bisa sangat berbeda.

**Kata Kunci:** fabric painting; teknik *aquarelle*; dekor rumah

Lukis kain merupakan bidang yang prospektif menjadi ladang usaha. Setidaknya hal itulah yang terjadi pada Radiy Kinan, mitra peneliti, yang dalam satu minggu harus memenuhi permintaan hingga seratus buah produk pada usia usaha yang baru berjalan 3 tahun dengan omset sebesar Rp 200 juta tiap bulannya. Salah satu penyebab produk lukis kain sangat diminati adalah representasi citra yang bisa diperoleh secara khusus atau personal, justru pada saat era yang tengah berlangsung adalah era produksi massal.

Radiya Kinan memiliki keunikan desain karena produk lukis kain yang ditawarkan bergaya modern naturalis dengan teknik lukis *aquarelle*.



Gambar 1. Produk Radiya Kinan di Instagram

Produk teknik lukis kain yang telah ada di pasar Indonesia umumnya bergaya dekoratif, yaitu dua dimensi dengan teknik pasta. Gaya lukis adalah elemen-elemen visual tertentu yang secara konsisten muncul pada karya seorang seniman (Rush, 1979). Ciri gaya dekoratif adalah penyederhanaan bentuk dengan distorsi, teknik pasta adalah penggunaan warna yang cenderung tebal sehingga permukaan bidang yang dilukis tertutup sempurna oleh cat sehingga tidak lagi terlihat.

Teknik *aquarelle* adalah teknik lukis dengan larutan cat berbasis air. *Aquarelle* merupakan Bahasa Perancis dengan serapan kata dari Bahasa Latin "*aqua*" yang berarti air. Teknik *aquarelle* dapat memberikan kesan lebih dramatis terhadap obyek lukis dibandingkan dengan teknik pasta, karena tipikal sapuan kuasnya memungkinkan permainan gelap-terang secara lebih dinamis sehingga memberikan nilai emosional yang lebih tinggi.

Namun demikian, diperlukan inovasi agar diperoleh desain yang memiliki diferensiasi dengan produk-produk yang sudah ada di pasaran. Oleh karena itu penulis melaksanakan program Tim pengabdian/penelitian masyarakat berbasis penelitian sebagai upaya eksplorasi talenta dan kreatifitas masyarakat agar masyarakat memiliki wawasan mengenai lukis kain, sekaligus menjajaki peserta-peserta pelatihan yang memiliki potensi untuk ditingkatkan kemampuannya pada jenjang yang lebih serius dalam berbisnis.

## METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah melalui pelatihan yang diselenggarakan selama satu hari di Surabaya, pada tanggal 5 Agustus 2017 untuk 25 peserta mulai dari jam 9.00-16.00 WIB. Namun setelah pelatihan, pengembangan produk-produk baru oleh peserta pelatihan dapat terus dilakukan, karena peserta dapat membawa pulang seluruh peralatan lukis yang telah diberikan pada pelatihan ini.

Rekrutmen peserta pelatihan dilakukan tidak dilakukan secara *top-down*, melainkan secara *bottom-up* melalui mekanisme

pendaftaran secara sukarela. Cara ini dilakukan karena cara pendekatan *top-down*, mengandung beberapa resiko yaitu: peserta yang direkomendasikan kadang tidak memahami tujuan pelatihan, bukan orang dengan kompetensi yang tepat untuk mendapat pelatihan dan dapat menimbulkan kecemburuan sosial bagi peserta/pengrajin yang tidak terpilih (Zulaikha, 2014). Melalui rekrutmen dengan pendekatan *bottom-up* ini keikutsertaan pada pelatihan ini adalah motivasi diri sendiri bukan karena diperintahkan oleh pihak lain. Materi-materi pelatihan disampaikan melalui media visual dengan bantuan aplikasi Microsoft Power Point serta secara demonstratif. Selanjutnya peserta mencoba melukis sendiri dengan supervisi tim penulis.



**Gambar 2. Peserta Pelatihan Sedang Praktek Melukis di Atas Kain**

Tim pengabdian/peneliti menyediakan peralatan dengan memprediksi secara detil hal-hal yang bisa menjadi masalah dalam proses lukis, misalnya, (1) belum mengenali bagaimana goresan kuas mempengaruhi karakter garis dan bidang dengan teknik lukis *aquarelle*; (2) mengantisipasi keragaman kemampuan peserta dalam menggambar obyek; (3) mengantisipasi kemampuan peserta membayangkan pencahayaan obyek (bidang gelap-terang); (4) kain yang lecek; (5) kandungan air pada kuas yang terlalu banyak, sehingga arah sebar cat kurang terkendali.

Tim pengabdian/peneliti menyediakan kain *blacu* tidak berjahit untuk kepentingan coba-coba. Penyediaan kain ini adalah untuk sarana

latihan dan mencoba melihat karakter goresan sebelum diterapkan pada obyek yang sebenarnya. Fasilitas ini cukup berhasil membantu peserta untuk mencoba-coba karakter goresan kuas dalam berbagai ukuran dan kepekatan cat.

Berikut adalah alat dan bahan yang disediakan pada proses pelatihan pelatihan lukis kain: Kain untuk latihan menggores 30cm x 90cm (tanpa dijahit), Kain untuk *table runner* 45cm x 120cm (dijahit pinggir), Kap lampu kerucut putih Ø 20cm, Midangan Ø 25cm, *Pallet* cat air, Kuas lukis 1 set, Cat *Textile* warna Putih, Hitam, Merah, Biru, Kuning, Tisu, Kapas, Gelas plastik, Pensil warna *aquarelle*, Contoh gambar untuk *guide* warna lukisan. Setiap peserta diberi kain yang sudah ada pola gambarnya.



**Gambar 3. Mal Gambar Bunga Matahari yang Sudah Disiapkan untuk Peserta**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan tersebut dianalisa dari segi profil peserta, keberhasilan materi yang disampaikan dan gaya gambar yang dihasilkan.

### Peserta

Peserta yang mengikuti pelatihan sebagian besar berada di kisaran usia 30–45 tahun. Hanya 1 orang yang berusia < 20 tahun, sedangkan ada 2 orang yang berusia antara 20-30 tahun dan jumlah yang sama juga bagi peserta yang berusia > 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia paling prospektif yang perlu dituju untuk mengajarkan pelatihan lukis kain ini adalah usia 30 - 45 tahun.

Peserta yang tertarik untuk mengikuti pelatihan lukis kain sebagian besar memiliki aktivitas kegemaran (hobi) yang terkait dengan ketelatenan dan

ketekunan, seperti: membaca (11 orang), membuat barang unik atau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan seni (15 orang), memasak (4 orang), olah raga (3 orang) dan melakukan perjalanan/travelling (2 orang). Aktivitas kegemaran lain yang disebut sedikit peserta adalah aktivitas mempelajari sesuatu yang baru, “kebut-kebutan” dan nonton (maksudnya menonton film).

Seperi sudah diduga, aktivitas kegemaran yang paling banyak disebut oleh peserta pelatihan adalah hal-hal yang terkait dengan seni. Kata kunci lain terkait pertanyaan mengenai aktivitas kegemaran ini adalah aktivitas yang mengandung kreativitas, kemerdekaan bertindak (seperti: aktivitas kebut-kebutan) meskipun sekaligus mengandung tantangan dan keberanian mengambil resiko.

### Motivasi

Motivasi peserta untuk mengikuti pelatihan cukup bervariasi. 13 orang menyatakan sekedar ingin tahu, sedangkan 11 orang yang lain ingin mengajarkan keahlian ini di lingkungannya. Yang menarik adalah, hanya 5 orang yang mengikuti pelatihan lukis kain untuk tujuan bisnis. Meski antusiasme peserta sangat tinggi, terbukti dengan tingkat kehadiran 90% (3 orang dari 30 orang yang tidak hadir) namun motivasi utama masih belum mengarah ke bisnis. Ada kemungkinan kecenderungan ini karena pelatihan ini baru pertama kali diselenggarakan, sehingga peserta masih ingin mempelajari terlebih dahulu seluk beluk lukis kain sebelum memutuskan terjun lebih jauh ke ranah bisnis.

### Pengalaman Melukis di Berbagai Media

Hanya 3 orang peserta (22.2%) yang belum pernah melukis sama sekali, sedangkan hampir 80% peserta sudah pernah melukis di berbagai media, bahkan 4 orang di antaranya sudah sering melukis.

Temuan yang relatif mudah diprediksi ini menunjukkan bahwa peserta yang sudah memiliki latar belakang pengalaman melukis-lah yang lebih antusias untuk mengikuti pelatihan ini. Dengan demikian materi pengajaran tidak harus terlalu mendasar, karena sebagian besar peserta sudah berpengalaman menggunakan kuas. Namun dari

peserta yang pernah melukis di berbagai media tersebut, hampir separuh peserta (44,4%) belum berpengalaman melukis di atas kain.



**Gambar 4. Peserta Pelatihan yang 80% Perempuan Menunjukkan Karyanya**

### Pelaksanaan Pelatihan

Mengantisipasi keragaman kemampuan peserta dalam menggambar, tim pengabdian/peneliti menyediakan kain yang sudah berpola dengan pensil warna *aquarelle* terlihat pada Gambar 5. Dengan demikian diharapkan peserta dapat fokus pada kegiatan melukis, bukan menggambar. Jika peserta ingin berekspresi lebih jauh lagi, kreativitas itu dapat disalurkan pada media kap lampu yang juga sudah disediakan.

Tidak semua peserta memiliki kemampuan membayangkan pencahayaan obyek (bidang gelap-terang). Materi mengenai pencahayaan obyek tentu tidak cukup jika hanya disampaikan beberapa menit atau jam saja. Oleh karena itu tim pengabdian/peneliti memberikan foto sebagai petunjuk bagi peserta dalam menentukan bidang gelap/terang.



**Gambar 5. Foto Digunakan untuk Memudahkan Identifikasi Bagian Gelap-Terang Suatu Obyek**

Melukis di atas bidang yang rata dan ketat (kencang) tentu lebih mudah dibanding melukis di atas bidang yang kusut dan penuh lekukan baik teratur maupun tak teratur. Tim pengabdian/peneliti menyediakan *widangan* sekaligus setrika untuk mengantisipasi permasalahan ini.

Teknik lukis *aquarelle* membutuhkan kemampuan pengendalian air pada kuas dan bidang lukis (kain). Oleh karena itu benda yang harus ada untuk menyerap kelebihan cat pada kuas adalah tisu dan kapas. Tim pengabdian/peneliti juga menyediakan tisu dan kapas, bahkan dryer untuk mempercepat proses pengeringan cat agar dapat ditumpuk dengan warna lainnya.

### Durasi Pelatihan

Peserta yang sekedar ingin tahu, merasa bahwa durasi pelatihan terlalu panjang. Sehingga 4 peserta harus pulang terlebih dahulu untuk kepentingan keluarganya. Sebaliknya, peserta yang antusias tetap bekerja hingga melebihi waktu pelatihan (bahkan ketika semua panitia sudah pulang). Kelompok ini ada 4 orang. Pendapat kedua pihak ini sangat bertolak belakang, karena pihak yang antusias justru berpendapat durasi pelatihan terlalu pendek.

### Materi yang Dapat Dipahami

Materi yang disampaikan meliputi beberapa hal yaitu: jenis-jenis kain dan pengecekannya, teknik menggores kuas, teknik pencampuran warna, perbedaan teknik pasta dan *aquarelle*, serta penyerapan warna.

Materi yang paling dapat dipahami oleh sebagian besar peserta (21 dari 27 orang) adalah mengenai perbedaan teknik pasta dan *aquarelle*, serta berikutnya mengenai teknik menggores kuas. Teknik pasta adalah teknik yang telah umum digunakan pada berbagai produk lukis baik untuk busana maupun untuk home décor. Teknik pasta memungkinkan pelukis meniru gambar dengan lebih detail, selain itu cairan cat lebih mudah dikendalikan. Sedangkan teknik *aquarelle* yang menggunakan lebih banyak air menyebabkan pelukis harus dapat betul-betul mengenali karakter kuas, cat dan kain, agar bisa mengendalikan aliran cat dan mencapai bentuk yang diinginkan.

Materi yang diajarkan pada teknik menggores kuas meliputi: kapan menggunakan kuas besar dan kecil, kuas yang mana yang digunakan untuk mewarnai latar belakang, untuk detil-detil kecil, sekaligus bagaimana mengontrol tingkat kekentalannya. Bagaimana menggores di atas warna lain juga disampaikan.

Secara keseluruhan tingkat pemahaman peserta terhadap materi-materi yang disampaikan hampir sama, namun tiap orang berbeda penguasaannya terhadap tiap materi. Ada yang sudah mengerti perbedaan teknik pasta dan aquarelle, tetapi kesulitan mencampur warna. Sedangkan yang lainnya sudah mengerti mengenai bagaimana memeriksa jenis-jenis kain, tetapi kesulitan memahami mengenai penyerapan warna pada kain, mengingat ketika warna digoreskan pada kain dan ketika warna tersebut kering menghasilkan warna yang berbeda.

Kelemahan yang umum terjadi pada pelatihan, seperti yang terjadi pada pelatihan ini adalah terlalu banyak materi yang disajikan dalam satu sesi (Riaz, Siddique, Riaz, & Malik, 2014).

### **Kesulitan yang dihadapi**

Kesulitan yang paling banyak disebut oleh peserta adalah kesulitan mengatur komposisi warna serta kesulitan mengendalikan kuas. Hal ini sangat dapat dimaklumi, karena meskipun sebagian peserta sudah pernah melukis di berbagai media, karakter kain sangat mempengaruhi goresan yang dihasilkan. Perbedaan warna yang terjadi saat cat masih basah dan saat cat sudah kering juga menyebabkan kekeliruan ekspektasi warna. Kepekatan cat (atau komposisi antara air dan cat) yang terkandung pada kuas juga perlu dipelajari setelah menggoreskan kuas berkali-kali agar dapat dikenali karakternya. Namun demikian, beberapa peserta menyatakan sebenarnya tidak ada kesulitan, hanya diperlukan latihan yang lebih intensif saja.

### **Umpan balik dari peserta**

Peserta diminta untuk memberikan komentar setelah pelaksanaan pelatihan. Sebagian besar peserta berharap ada pelatihan lanjutan dengan biaya yang terjangkau. Pelatihan lukis kain yang

biasa ditawarkan biayanya berkisar di atas Rp 1 juta per peserta, sehingga tidak banyak masyarakat yang memiliki kemampuan finansial cukup untuk mengikutinya.

Peserta pelatihan menyatakan bahwa workstation kerja terlalu sempit, mengingat peserta harus berbagi meja dengan peserta yang lain. Rekomendasi untuk pelaksanaan selanjutnya yang menarik untuk diterapkan adalah cara belajar yang lebih informal dengan menitik beratkan pada pemahaman mengenai konteks lukis, misalnya kekhasan suatu daerah. Belajar melukis juga dapat menjadi media pemahaman budaya transkultural karena akan lebih mudah menyimpan informasi pada aktivitas yang bersifat individual dan eksperiensial (Staikidis, 2006).

### **Gaya lukis aquarelle yang dihasilkan**

Program ini menghasilkan temuan bahwa meskipun setiap peserta dibekali gambar dan foto yang sama, gaya lukisan yang dihasilkan bisa sangat berbeda, mulai dari yang cenderung abstrak hingga realis, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6 dan 7.



**Gambar 6. Gaya Abstrak**



**Gambar 7. Gaya Realis**

Perbedaan gaya gambar itu menunjukkan bahwa masing-masing peserta pelatihan bisa jadi akan memiliki target pasarnya sendiri-sendiri. Ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat keahlian seseorang pada seni mempengaruhi perbedaan tingkat apresiasinya (Pihko, Virtanen, Saarinen, Pannasch, Hirvenkari, Tossavainen, & Hari, 2011). Lukisan yang representatif cenderung mendapatkan apresiasi lebih tinggi oleh orang awam, dibandingkan lukisan abstrak. Sedangkan para ahli seni justru sebaliknya.

Efek emosional yang ditimbulkan suatu lukisan juga sangat tergantung pada latar belakang ekspertise pengamatnya. Semakin abstrak suatu lukisan semakin kecil pengaruhnya terhadap emosi pengamat awam, namun hal ini tidak berlaku pada para ahli (Pihko, Virtanen, Saarinen, Pannasch, Hirvenkari, Tossavainen, & Hari, 2011). Nilai dramatis dan kesan emosional yang dihasilkan oleh teknik aquarel dapat dicermati dari bagaimana pengembang software secara khusus mengeksplorasi fitur ini (Zhao, Wang, & Lium, 2015). Hal-hal yang dapat dikembangkan pada program selanjutnya adalah membimbing peserta agar tidak hanya mengenai teknik-teknik menghasilkan gambar yang bagus, tetapi juga mengenai bagaimana mengolah suatu konteks menjadi isu yang diangkat dalam konten lukisan. Misalnya bagaimana secara kritis memandang suatu fenomena dalam masyarakat (Spicanovic, 2000). Kemungkinan pengembangan lainnya adalah menggunakan media campuran lilin pada praktek lukis cat air sebagai upaya meningkatkan sensibilitas artistik pembelajar lukis (Winarno & Aryanto, 2016).

## KESIMPULAN

Lukis Kain dengan Teknik *Aquarelle* lebih sesuai ditujukan kepada peserta yang sudah memiliki kemampuan melukis sebelumnya. Dibandingkan dengan teknik pasta, teknik *aquarelle* membutuhkan keahlian mengendalikan kuas berikut dengan kepekaan mengontrol kepekatan cat. Selain itu kemampuan mencampur warna juga menjadi kunci untuk menghasilkan

warna yang diinginkan. Teknik *Aquarelle* memungkinkan gaya lukis yang variatif, mulai dari gaya naturalis/realis hingga yang abstrak/ekspresionis. Untuk tingkat pemula sebaiknya tidak dituntut untuk menghasilkan gambar realis/naturalis, karena dibutuhkan keahlian khusus untuk merepresentasikan obyek lukis mirip dengan aslinya (pelukis harus memiliki pemahaman spasial (volume), pemahaman pencahayaan (gelap-terang), pemahaman komposisi).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kemenristekdik yang telah mendanai Pengabdian/penelitian ini dalam Program Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Penelitian Dana Lokal Its Tahun 2017 Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian No: 981/PKS/ITS/2017.

## DAFTAR RUJUKAN

- Pihko, E., Virtanen, A., Saarinen, V. M., Pannasch, S., Hirvenkari, L., Tossavainen, T., & Hari, R. (2011). Experiencing art: the influence of expertise and painting abstraction level. *Frontiers in Human Heuroscience*, 5(94), 1-10
- Riaz, A., Siddique, A., Riaz, F., & Malik, N. (2014). Impact Assessment of Skill Development Trainings Rendered by Punjab Rural Support Programme for Empowering Rural Women. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(4), 27.
- Rush, J. C., (1979) Acquiring a Concept of Painting Style. *Studies in Art Education*, 20(3), 43-51.
- Spicanovic, V. (2000). Teaching painting beyond postmodernism: Implications for the education of artists. *Canadian Review of Art Education: Research and Issues*, 27 (2), 17-32.
- Staikidis, K. (2006). Personal and cultural narrative as inspiration: A painting and pedagogical collaboration with Mayan artists. *Studies in Art Education*, 47(2), 118-138.
- Winarno, W., & Aryanto, H. (2016). The Efforts to Increase Artistic Sensitivity of Unesa's Art Education Students by Painting with Watercolor and Wax Media. *Humaniora*, 7(2), 129-138.

- Zhao, S., Li, F., Wang, Q., & Liu, B. (2015). *Using SLIC Method for Photo Stylized Rendering*. 2015 International Industrial Informatics and Computer Engineering Conference. Atlantis Press.
- Zulaikha, E. (2014). *Collaborative learning in the rural Indonesian craft industry*. (Doctoral Dissertation) Queensland University of Technology, Queensland, Australia.